Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Peningkatan Pemahaman Konsep Norma Sosial melalui Strategi *Graphic Organizer* pada Siswa Kelas VII dengan Hambatan Belajar

Retna Dewi Mayasari[1], Aini Mahabbati[2]
[1,2]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]retnadewi.2025@student.uny.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5022

Abstrak

Pemahaman konsep norma sosial merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, namun siswa dengan hambatan belajar masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak. Meskipun *Graphic Organizer* terbukti efektif pada berbagai mata pelajaran, penerapannya pada materi norma sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terbatas. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan pemahaman konsep norma sosial pada siswa kelas VII yang memiliki hambatan belajar melalui strategi *Graphic Organizer*. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas VII SMP Negeri 4 Malinau Selatan Hilir yang teridentifikasi mengalami kesulitan memahami materi konseptual dan abstrak pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, melalui tahapan *Give*, *Fill*, dan *Make* dengan memanfaatkan peta konsep, diagram Venn, dan bagan hierarki. Data dikumpulkan menggunakan tes pemahaman konsep dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai subjek MR meningkat dari 22 pada pra-tindakan menjadi 44 pada siklus I dan 96 pada siklus II, sedangkan nilai subjek MA meningkat dari 56 menjadi 60 dan 80. Aktivitas siswa juga meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi baik hingga sangat baik pada siklus II. Perbaikan berupa penyederhanaan instruksi, penambahan visual konkret pada LKPD, dan pendampingan intensif membantu siswa mengorganisasi informasi serta menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi *Graphic Organizer* melalui tahapan *Give Fill Make* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep norma sosial, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran yang lebih adaptif bagi siswa dengan hambatan belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif serta menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.
Kata kunci: norma social, *Graphic Organizer*, hambatan belajar, pemahaman konsep.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sosial peserta didik agar selaras dengan nilai serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bersama. Salah satu materi pokoknya adalah norma sosial, yakni pedoman perilaku yang membantu individu memahami batas tindakan yang dapat diterima atau ditolak oleh

lingkungan sosial. Pada jenjang sekolah menengah pertama, pemahaman norma sosial tidak cukup berhenti pada kemampuan menghafal definisi. Siswa perlu mampu menjelaskan makna norma, membedakan jenis-jenisnya, mengidentifikasi fungsi dan sanksi, serta menerapkannya dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat (Amar, 2019).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menjelaskan, mengelompokkan, membandingkan, memberi contoh, dan menggunakan suatu konsep dalam situasi yang berbeda (Fitria et al., 2023) Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan proses memahami bacaan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal (Snow, 2002) Ketika kemampuan memproses informasi, memori kerja, atau pengorganisasian gagasan mengalami hambatan, siswa cenderung kesulitan menemukan hubungan antaride, memahami materi abstrak, dan menerapkan konsep dalam situasi nyata (Urton et al., 2025). Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar sekaligus terbatasnya kemampuan siswa memahami aturan dan harapan sosial.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII di SMP Negeri 4 Malinau Selatan Hilir. Dari sepuluh siswa dalam kelas, dua siswa teridentifikasi memiliki hambatan belajar pada pemahaman konsep. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keduanya mampu mengenali istilah norma secara sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, mengklasifikasikan jenis norma, menghubungkan norma dengan contoh kehidupan sehari-hari, dan menganalisis akibat pelanggaran norma. Nilai awal kedua siswa juga berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Pembelajaran sebelumnya masih didominasi ceramah, buku teks, dan penyajian verbal dengan dukungan visual yang terbatas. Dalam kelas inklusif, perbedaan kemampuan kognitif, kesiapan belajar, dan kecepatan memproses informasi menuntut guru menggunakan strategi yang fleksibel, konkret, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Pembelajaran yang seragam berisiko membuat siswa dengan hambatan belajar semakin pasif dan tertinggal. Sebaliknya, representasi visual dapat membantu mengurangi beban informasi verbal, memperjelas struktur materi, serta memfasilitasi siswa untuk melihat hubungan antarbagian konsep. Prinsip ini sejalan dengan pendidikan inklusif yang berupaya menghilangkan hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik (Jung, 2025).

Salah satu strategi visual yang relevan adalah *Graphic Organizer*. Strategi ini menyajikan informasi melalui peta konsep, bagan hierarki, tabel, diagram Venn, dan bentuk visual lain sehingga siswa dapat mengorganisasi gagasan dan memahami keterkaitan antarkonsep (Sweller et al., 2019) *Graphic Organizer* juga dilaporkan bermanfaat bagi siswa dengan hambatan belajar karena membantu pemahaman, retensi, dan pengolahan informasi yang kompleks (Amar, 2019). Dari perspektif beban kognitif, informasi yang disusun secara terstruktur dan terintegrasi dapat mengurangi tuntutan pada memori kerja sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diingat (Dexter & Hughes, 2011).

Penelitian mengenai *Graphic Organizer* dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya pada bidang pendidikan inklusif dan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Meta-analisis terbaru yang melibatkan 47 penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Graphic Organizer* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik peserta didik berkebutuhan khusus pada berbagai mata pelajaran. Strategi ini membantu peserta didik membangun representasi visual terhadap informasi, mengurangi beban memori kerja, serta mempermudah proses menghubungkan konsep-konsep yang saling berkaitan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Urton et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian An & Kim, (2024) melalui meta-analisis terhadap 49 penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi

Copyright © 2026 The Author(s)

menggunakan *Graphic Organizer* memiliki ukuran efek yang tinggi terutama bagi siswa dengan learning disabilities, siswa berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang berisiko mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Graphic Organizer* lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional ketika digunakan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antarkonsep yang bersifat abstrak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi *Graphic Organizer* dengan pendekatan Universal *Design for Learning* (UDL) mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada peserta didik dengan hambatan intelektual melalui penyajian materi yang lebih terstruktur, visual, dan mudah diproses. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai karakteristik belajarnya sehingga meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran (Imsa-ard, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman konsep, *Graphic Organizer* juga terbukti mampu meningkatkan retensi informasi, kemampuan mengorganisasi ide, serta membantu peserta didik mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang. Penggunaan media visual memungkinkan peserta didik membangun hubungan logis antarkonsep sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Bacarro et al., 2024). Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan konsistensi bahwa Graphic Organizer efektif meningkatkan berbagai aspek kemampuan belajar melalui penyajian informasi secara visual dan terstruktur. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki kecenderungan yang sama, yaitu lebih banyak menguji efektivitas Graphic Organizer pada kemampuan literasi membaca, literasi sains, maupun penguasaan konsep pada mata pelajaran eksakta. Dengan demikian, meskipun efektivitas strategi ini telah banyak dibuktikan, bukti empiris mengenai penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pemahaman konsep-konsep sosial masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian menunjukkan manfaat *Graphic Organizer* dalam pemahaman bacaan, literasi sains, dan representasi matematis (Kim et al., 2004). Namun, penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma sosial bagi siswa kelas VII dengan hambatan belajar, masih terbatas. Karakter materi norma sosial yang abstrak, konseptual, dan memiliki banyak hubungan antarkategori menjadikannya sesuai disajikan melalui bantuan visual yang terstruktur. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Graphic Organizer* efektif meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, sintesis terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, literasi bahasa, literasi sains, dan pembelajaran matematika, sedangkan implementasinya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak mengevaluasi peningkatan hasil belajar sebagai luaran akhir, sementara perubahan proses pembelajaran, seperti aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan bentuk pendampingan selama tindakan, belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal, dalam penelitian tindakan kelas, proses pembelajaran merupakan bagian penting yang menjelaskan bagaimana suatu strategi mampu menghasilkan perubahan kemampuan belajar (Urton et al., 2025).

Karakteristik materi norma sosial menuntut peserta didik tidak hanya mengingat definisi, tetapi juga memahami hubungan antara jenis norma, fungsi, sanksi, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Zhao et al., 2025). Kompleksitas hubungan antarkonsep tersebut menjadikan materi norma sosial sangat sesuai dipelajari menggunakan representasi visual yang sistematis seperti *Graphic Organizer*, namun kajian empiris pada konteks tersebut masih sangat terbatas.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi dua kesenjangan utama, yaitu keterbatasan implementasi *Graphic Organizer* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma sosial, serta masih minimnya kajian yang mengevaluasi secara bersamaan perubahan proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman konsep pada siswa dengan hambatan belajar di kelas inklusif. Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan pemahaman konsep norma sosial pada siswa kelas VII yang memiliki hambatan belajar melalui penerapan strategi *Graphic Organizer*. Peningkatan ditinjau dari perubahan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta perkembangan hasil tes pemahaman konsep dari pra-tindakan, siklus I, hingga siklus II.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan *Graphic Organizer*, tetapi pada integrasi tahapan *Give Fill Make* dengan tiga bentuk *Graphic Organizer* (*concept map*, *Venn diagram*, dan *hierarchy chart*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma sosial bagi siswa dengan hambatan belajar di kelas inklusif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengimplementasikan *Graphic Organizer* pada pembelajaran membaca, literasi, atau mata pelajaran sains dan matematika, penelitian ini secara simultan mengevaluasi perubahan proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman konsep. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran visual yang adaptif untuk materi konseptual dalam Pendidikan Pancasila.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Risda et al., 2023)). Desain siklikal dipilih karena memungkinkan guru memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 4 Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Kelas VII terdiri atas sepuluh siswa, sedangkan fokus penelitian adalah dua siswa yang disamarkan dengan inisial MR dan MA. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil asesmen awal, observasi guru, data akademik, dan aktivitas belajar yang menunjukkan kesulitan memahami materi abstrak, mengorganisasi informasi, menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, serta memberi contoh penerapan norma. Kedua siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih baik terhadap media visual dibandingkan pembelajaran verbal. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Strategi *Graphic Organizer* diterapkan melalui tahapan *Give Fill Make*. Pada tahap Give, guru memperkenalkan konsep norma sosial dan memberikan contoh peta konsep, bagan hierarki, tabel, serta diagram Venn. Pada tahap Fill, siswa melengkapi *Graphic Organizer* yang sebagian telah diberi kata kunci sebagai bentuk *scaffolding*. Pada tahap Make, siswa menyusun kembali atau mengembangkan *Graphic Organizer* berdasarkan pemahamannya, mendiskusikan hasil, dan mempresentasikannya. Materi meliputi pengertian norma, jenis norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, fungsi norma, sanksi, serta contoh perilaku sesuai dan tidak sesuai norma.

Data dikumpulkan melalui tes pemahaman tertulis dan observasi. Tes terdiri atas pilihan ganda, menjodohkan, dan uraian singkat yang mengukur kemampuan menjelaskan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memberi contoh, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, menganalisis pelanggaran norma, serta menyajikan informasi dalam bagan

Copyright © 2026 The Author(s)

sederhana. Observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa, meliputi perhatian, partisipasi, interaksi, ketepatan mengisi *Graphic Organizer*, dan respons terhadap media visual. Instrumen telah melalui *expert judgment* oleh pihak yang kompeten di bidang pendidikan dan mata pelajaran. Proses observasi dilakukan secara langsung pada setiap pertemuan oleh peneliti bersama guru kolaborator menggunakan lembar observasi yang sama. Guru kolaborator bertugas mengamati keterlaksanaan tindakan dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Hasil observasi didiskusikan pada tahap refleksi setiap akhir siklus untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Validasi instrumen dilakukan oleh dua orang validator yang terdiri atas seorang dosen Pendidikan Luar Biasa dan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berpengalaman dan sesuai bidang kepakarannya. Proses validasi mencakup penilaian terhadap kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, kejelasan bahasa, kesesuaian materi, serta kelayakan bentuk penyajian instrumen. Berdasarkan hasil validasi, instrumen dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai dengan masukan dari para validator. Untuk meningkatkan keandalan instrumen, lembar observasi dan tes pemahaman konsep terlebih dahulu diujicobakan secara terbatas sebelum pelaksanaan tindakan. Reliabilitas instrumen observasi dijaga melalui penyamaan persepsi (*inter-observer agreement*) antara peneliti dan guru kolaborator mengenai indikator yang diamati sebelum proses observasi dilakukan. Hasil penyamaan persepsi menunjukkan bahwa indikator observasi dapat dipahami secara konsisten sehingga instrumen dinilai reliabel untuk digunakan selama penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Izin penelitian diperoleh dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Orang tua/wali siswa telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyetujui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian. Identitas subjek disamarkan menggunakan inisial (MR dan MA) untuk menjaga kerahasiaan data pribadi serta memastikan bahwa seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai tes dan persentase aktivitas. Nilai diperoleh dari skor yang dicapai dibagi skor maksimum kemudian dikalikan 100. Tindakan dinyatakan berhasil apabila nilai tes mencapai KKTP ≥ 75 dan aktivitas siswa berada minimal pada kategori baik (≥ 75%). Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku belajar, respons siswa, serta perbaikan tindakan antarsiklus. Karena subjek penelitian hanya dua siswa dan analisis bersifat deskriptif, hasil penelitian ditujukan untuk perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas yang diteliti, bukan untuk generalisasi statistik.

Hasil

Kondisi Awal Pemahaman Konsep Norma Sosial

Pada tahap pra-tindakan, MR memperoleh nilai 22 dengan kategori perlu bimbingan, sedangkan MA memperoleh nilai 56 dengan kategori cukup. Kedua nilai berada di bawah KKTP 75. MR telah mampu menjawab sebagian soal mengenai pengertian, fungsi, dan contoh norma, tetapi kesulitan mengidentifikasi jenis norma, menganalisis gambar sanksi, serta memberi contoh secara mandiri. MA telah memahami sebagian fungsi dan jenis norma, tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam memahami petunjuk serta mengembangkan contoh penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal menegaskan bahwa kesulitan utama bukan sekadar mengingat istilah, melainkan mengorganisasi informasi dan menghubungkan konsep abstrak dengan konteks nyata.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan melalui dua pertemuan. Guru menerapkan tahapan *Give Fill Make* dengan dukungan PowerPoint, gambar, peta konsep, bagan hierarki, tabel, diagram Venn, dan LKPD. Pada pertemuan pertama, siswa melengkapi bagan hierarki dan tabel jenis norma. Pada pertemuan kedua, siswa menganalisis perilaku sesuai dan tidak sesuai norma, membandingkan jenis norma melalui diagram Venn, serta membuat *Graphic Organizer* secara mandiri atau berkelompok.

Keterlaksanaan aktivitas guru meningkat dari 83,30% pada pertemuan pertama menjadi 93,75% pada pertemuan kedua. Aktivitas MR meningkat dari 77,00% menjadi 81,25%, sedangkan aktivitas MA meningkat dari 75,00% menjadi 79,17%. Kedua siswa menunjukkan minat terhadap contoh visual dan mulai aktif mengisi LKPD. Meskipun demikian, mereka masih sering salah menempatkan jawaban, kurang teliti membaca petunjuk, terpaku pada contoh guru, dan memerlukan penjelasan berulang. Hasil tes siklus I menunjukkan nilai MR meningkat dari 22 menjadi 44, sedangkan nilai MA meningkat dari 56 menjadi 60. Walaupun terjadi peningkatan, keduanya belum mencapai KKTP 75. Refleksi siklus I mengidentifikasi tiga kebutuhan perbaikan: penggunaan instruksi yang lebih sederhana, penambahan contoh visual konkret pada LKPD, serta pendampingan yang lebih intensif selama pengerjaan tugas dan tes.

Perbaikan dan Hasil Siklus II

Pada siklus II, guru mempertahankan tahapan *Give Fill Make* dengan sejumlah perbaikan. Petunjuk tugas dipersingkat dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana; LKPD dilengkapi gambar konkret tentang penerapan norma dan sanksinya; serta guru memberikan pendampingan tahap demi tahap kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Guru juga memberikan motivasi, umpan balik, dan bantuan teman sebaya ketika diperlukan.

Aktivitas guru pada siklus II mencapai 95,83% pada pertemuan pertama dan 97,92% pada pertemuan kedua, keduanya berkategori baik sekali. Aktivitas MR meningkat menjadi 83,33% dan 87,50%, sedangkan aktivitas MA mencapai 81,25% dan 85,42%. MR menjadi lebih fokus, mampu mengikuti instruksi, dan mengerjakan LKPD secara lebih mandiri. MA menunjukkan partisipasi yang konsisten, aktif bertanya, dan mampu mempresentasikan hasil pekerjaan dengan lebih percaya diri. Hasil tes siklus II menunjukkan MR memperoleh nilai 96 dan MA memperoleh nilai 80. Dengan demikian, keduanya telah melampaui KKTP 75. Secara keseluruhan, nilai MR meningkat 74 poin dari kondisi awal, sedangkan nilai MA meningkat 24 poin. Pencapaian tersebut menunjukkan keberhasilan tindakan pada aspek proses dan hasil sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Secara keseluruhan, perkembangan kemampuan pemahaman konsep norma sosial pada kedua subjek selama pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan perubahan nilai mulai dari kondisi awal hingga akhir siklus II.

Tabel 1. Perkembangan nilai pemahaman konsep norma sosial

Subjek	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan total	Status akhir
MR	22	44	96	74 poin	Tuntas
MA	56	60	80	24 poin	Tuntas

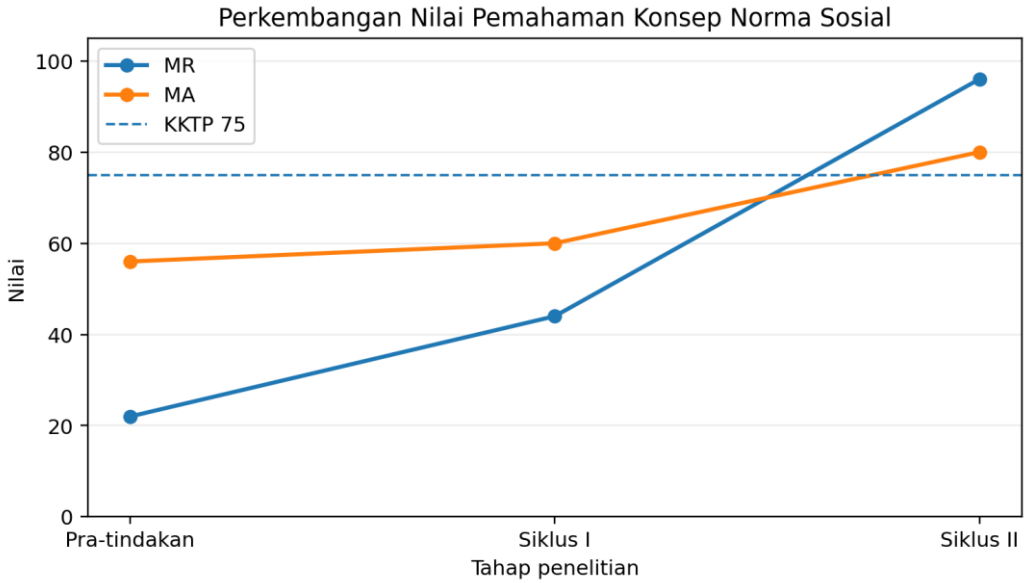
Selain peningkatan hasil tes, keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami perubahan pada setiap pertemuan. Persentase aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 2.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 2. Persentase aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan

Tahap	Pertemuan	Aktivitas guru (%)	Aktivitas MR (%)	Aktivitas MA (%)
Siklus I	1	83,30	77,00	75,00
Siklus I	2	93,75	81,25	79,17
Siklus II	1	95,83	83,33	81,25
Siklus II	2	97,92	87,50	85,42

Perkembangan nilai kedua subjek dari pra-tindakan hingga siklus II divisualisasikan pada Gambar 1 sehingga kecenderungan peningkatan hasil belajar dapat diamati dengan lebih jelas.



Gambar 1. Perkembangan nilai MR dan MA dari pra-tindakan hingga siklus II

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik pada aspek proses maupun hasil pembelajaran. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi baik sekali pada akhir siklus II. Aktivitas kedua siswa juga menunjukkan peningkatan yang ditandai dengan bertambahnya keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas menggunakan *Graphic Organizer*. Peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya hasil tes pemahaman konsep hingga kedua subjek mencapai KKTP pada akhir siklus II.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan cara informasi disajikan dan diproses. Materi norma sosial yang sebelumnya dominan verbal dan tekstual diubah menjadi representasi visual melalui peta konsep, bagan hierarki, tabel, dan diagram Venn. Visualisasi tersebut membantu siswa melihat struktur materi dari konsep umum menuju konsep khusus, membandingkan persamaan dan perbedaan jenis norma, serta menghubungkan norma dengan sumber, sanksi, dan contoh perilaku. Temuan ini mendukung pandangan bahwa *Graphic Organizer* membantu siswa mengorganisasi informasi dan memahami hubungan antarkonsep secara sistematis (Dexter & Hughes, 2011).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media visual, tetapi oleh bagaimana informasi diorganisasi sehingga lebih mudah diproses oleh peserta didik. Dengan kata lain, efektivitas *Graphic Organizer* tidak terletak pada bentuk visualnya, melainkan pada kemampuannya membantu peserta didik membangun hubungan antarkonsep secara sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa penyajian informasi yang terstruktur menjadi faktor penting dalam membantu siswa dengan hambatan belajar memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan *Graphic Organizer* perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara bertahap, bukan hanya sebagai media penyaji informasi.

Tahapan *Give Fill Make* juga memberikan bantuan belajar secara bertahap. Pada tahap Give, guru menyediakan model dan contoh agar siswa memiliki gambaran awal. Pada tahap Fill, template yang sebagian terisi berfungsi sebagai scaffolding untuk mengurangi kompleksitas tugas. Pada tahap Make, siswa merekonstruksi informasi dengan bahasa dan bentuk visualnya sendiri. Aktivitas mengisi dan membuat kembali bagan mendorong pengulangan bermakna, bukan sekadar menghafal. Hal ini selaras dengan (Amar, 2019) yang menekankan bahwa *Graphic Organizer* membantu memvisualisasikan informasi kompleks dan meningkatkan kemampuan representasi.

Perbaikan pada siklus II memperlihatkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya bergantung pada jenis media, tetapi juga pada aksesibilitas instruksi dan intensitas dukungan guru. Penyederhanaan bahasa, penambahan gambar konkret, dan pendampingan tahap demi tahap membuat tuntutan pemrosesan informasi menjadi lebih terkelola. Bagi siswa dengan hambatan belajar, dukungan tersebut penting karena kesulitan sering muncul pada memori kerja, pengorganisasian informasi, dan pemahaman instruksi kompleks (Afacan & Afacan, 2025) . Temuan ini sejalan dengan teori beban kognitif bahwa materi yang terstruktur dapat mengurangi beban pada memori kerja dan memperkuat pemrosesan informasi (Kemmis & McTaggart, 1988).

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan perubahan pembelajaran dari berpusat pada guru menuju lebih berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi mengelompokkan, mencocokkan, membandingkan, membuat bagan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil. Proses ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Keterlibatan aktif juga membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan *Graphic Organizer* sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar pada kemampuan membaca, literasi sains, atau representasi matematis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut juga efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut pemahaman hubungan antarkonsep sosial. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peningkatan hasil belajar, tetapi juga menunjukkan bagaimana integrasi tahapan *Give Fill Make* berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan kualitas proses pembelajaran. Temuan ini memperluas bukti empiris mengenai penerapan *Graphic Organizer* pada materi konseptual dalam konteks kelas inklusif.

Hasil penelitian konsisten dengan temuan Fitria et al., (2023) bahwa *Graphic Organizer* mendukung pemahaman bacaan pada siswa dengan gaya belajar berbeda, serta (Kemmis & McTaggart, 1988) yang menunjukkan manfaat model berbasis *Graphic Organizer* dalam literasi sains. Meta-analisis (Setiadi & Kolip, 2011) juga menunjukkan bahwa *Graphic Organizer* bermanfaat bagi siswa dengan kesulitan belajar. Dalam konteks penelitian ini, manfaat tersebut

Copyright © 2026 The Author(s)

tampak pada kemampuan siswa menjelaskan pengertian norma, mengidentifikasi jenis norma, membedakan karakteristik, memberi contoh, dan menganalisis pelanggaran norma.

Peningkatan nilai MR lebih besar daripada MA. Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons terhadap tindakan bersifat individual dan dipengaruhi kemampuan awal, konsentrasi, kecepatan memahami instruksi, serta kebutuhan pendampingan. Karena itu, penggunaan *Graphic Organizer* sebaiknya tetap disertai diferensiasi tingkat bantuan. Siswa yang masih kesulitan dapat diberikan kata kunci, contoh visual, pertanyaan pemantik, atau pendampingan teman sebaya, sedangkan siswa yang lebih siap dapat diminta membuat bagan secara lebih mandiri (Yang et al., 2024).

Secara praktis, *Graphic Organizer* dapat digunakan tidak hanya pada materi norma sosial, tetapi juga pada materi Pendidikan Pancasila lain yang memuat klasifikasi, hubungan sebab-akibat, perbandingan, dan penerapan nilai. Guru perlu memilih bentuk organizer sesuai tujuan: peta konsep untuk menunjukkan hubungan antargagasan, bagan hierarki untuk mengurutkan konsep umum ke khusus, dan diagram Venn untuk membandingkan persamaan serta perbedaan. Penggunaan visual yang relevan, instruksi singkat, serta refleksi antarsiklus menjadi unsur penting agar strategi benar-benar adaptif bagi siswa dengan hambatan belajar (An & Kim, 2024).

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan *Cognitive Load Theory* bahwa penyajian informasi secara terstruktur mampu mengurangi beban memori kerja sehingga memudahkan peserta didik membangun hubungan antarkonsep. Di sisi lain, temuan ini juga mendukung perspektif konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui aktivitas mengorganisasi, membandingkan, dan merepresentasikan kembali konsep dalam bentuk visual. Dengan demikian, *Graphic Organizer* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara aktif pada peserta didik dengan hambatan belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek penelitian hanya terdiri atas dua siswa dengan hambatan belajar sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian dilaksanakan pada satu materi pembelajaran, yaitu norma sosial, sehingga efektivitas strategi *Graphic Organizer* pada materi Pendidikan Pancasila lainnya masih memerlukan kajian lebih lanjut. Ketiga, penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran sehingga belum membandingkan efektivitas strategi ini dengan model pembelajaran lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi *Graphic Organizer* pada materi yang berbeda, jumlah subjek yang lebih besar, maupun menggunakan desain eksperimen sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih kuat.

Kesimpulan

Penerapan strategi *Graphic Organizer* melalui tahapan *Give Fill Make* meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan pemahaman konsep norma sosial pada dua siswa kelas VII yang memiliki hambatan belajar. Perbaikan proses ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa, perhatian, partisipasi, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemandirian dalam mengerjakan LKPD. Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada kedua subjek hingga mencapai KKTP pada akhir siklus II. Strategi ini efektif karena menyajikan konsep-konsep abstrak secara visual, terstruktur, dan kontekstual, terutama ketika dipadukan dengan instruksi yang sederhana, *scaffolding*, contoh konkret, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas bukti empiris mengenai penerapan strategi *Graphic Organizer* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma sosial bagi siswa dengan hambatan belajar di kelas inklusif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi tahapan *Give Fill Make* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan siswa dan kualitas aktivitas pembelajaran. Temuan ini memperkaya kajian mengenai penggunaan strategi pembelajaran visual pada materi konseptual dalam konteks pendidikan inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua subjek pada satu kelas dan berfokus pada materi norma sosial sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengimplementasikan strategi *Graphic Organizer* pada materi Pendidikan Pancasila lainnya, melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar, atau menggunakan desain penelitian yang memungkinkan pengujian efektivitas strategi secara lebih komprehensif. Guru Pendidikan Pancasila juga dapat memanfaatkan strategi ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran adaptif dengan menyesuaikan bentuk *Graphic Organizer* dan tingkat bantuan sesuai karakteristik peserta didik.

References

Afacan, K., & Afacan, E. K. (2025). A review of research on social studies instruction for students with intellectual disabilities. In *Journal of Intellectual Disabilities* (Vol. 29, Issue 4). https://doi.org/10.1177/17446295241259074

Amar, M. (2019). The Effect of Graphic Organizers Strategy on Reading Comprehension of Students with Different Learning Styles. *Language-Edu*, *8*(1).

An, J., & Kim, D. Il. (2024). Effects of interventions using graphic organizer in Korea: a meta-analysis. In *Asia Pacific Education Review* (Vol. 25, Issue 5). https://doi.org/10.1007/s12564-024-09965-2

Bacarro, J. M., Galorport, A. E., Quimco, R. F. H., Rollon, M., Sua, A. J., Cabanilla, A., & Cortes, V. (2024). Graphic Organizers Pedagogy and Retention Skills of Students with Intellectual Disability: A Sequential Explanatory Mixed Methods Inquiry. *CNU Journal of Higher Education*, *18*(1). https://doi.org/10.70997/2546-1796.1157

Dexter, D. D., & Hughes, C. A. (2011). Graphic Organizers and Students with Learning Disabilities: A Meta-Analysis. *Learning Disabilities Research \& Practice*, *26*(1), 2–13. https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2010.00324.x

Fitria, Y., Alwi, N. A., Eliasni, R., Chandra, C., & Kharisma, A. (2023). Graphic Organizer-Based Science Literacy Learning Models in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *12*(1). https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.41004

Imsa-ard, P. (2022). Reading Better?: Enhancing Thai EFL Secondary School Students' Reading Comprehension Abilities with the Use of Graphic Organizers. *English Language Teaching*, *15*(5). https://doi.org/10.5539/elt.v15n5p1

Jung, H. (2025). But yet included: effects of classmates with special needs on elementary school students' civic-mindedness. *Asia Pacific Education Review*, *26*(3). https://doi.org/10.1007/s12564-025-10043-4

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

Kim, A., Vaughn, S., Wanzek, J., & Wei, S. (2004). Research-Based Methods of Reading Instruction for Adolescent Struggling Readers. *Learning Disabilities Research \& Practice*.

Copyright © 2026 The Author(s)

Risda, R., Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *3*(1), 49–59.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Kencana.

Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding: Toward an {R\&D} Program in Reading Comprehension*.

Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*.

Urton, K., Moeyaert, M., Nobel, K., Barwasser, A., Boon, R. T., & Grünke, M. (2025). Effects of Graphic Organizers on Outcomes for Students with Disabilities: Three-Level Meta-Analysis of Single-Case Studies. In *Exceptionality* (Vol. 33, Issue 1). https://doi.org/10.1080/09362835.2024.2389080

Yang, Y., Mao, X., Li, W., Wang, B., & Fan, L. (2024). A meta-analysis of the effect of physical activity programs on fundamental movement skills in 3–7-year-old children. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 12). https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1489141

Zhao, X., Cox, A., & Chen, X. (2025). The use of generative AI by students with disabilities in higher education. *Internet and Higher Education*, *66*. https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2025.101014

---Halaman ini sengaja dikosongkan---